

HASIL BELAJAR MELALUI MODEL DISCOVERY REPRESENTATIF MEMBACA KRITIS

Zulkarnaini¹⁾, Nuraini²⁾

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim
email: zulkarnaini_abda@yahoo.com

²⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim
email: nuraini_ani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendah hasil belajar membaca kritis siswa. Bahkan lagi di sekolah menuntut tercapai proses belajar bukan siswa harus menguasai materi. Tujuannya hasil belajar membaca kritis siswa harus meningkat melalui model pembelajaran discovery. Pendekatan kualitatif berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sumber data pada siswa kelas III MIN Krueng Geukueh No. 2 berjumlah 27 siswa. Hasil belajar membaca kritis siswa diperoleh berdasarkan pengumpulan data tes, observasi dan wawancara. Hal ini pada tes awal, siswa memperoleh 15% nilai ≥ 65 meningkat menjadi 70% pada tindakan siklus I. Hasil observasi kegiatan guru mencapai 82% sedangkan kegiatan siswa 88% pada siklus I. Pada tindakan siklus II lebih baik dari sebelumnya, siswa memperoleh nilai ≥ 65 yaitu 89% siswa. Lain lagi kegiatan guru 96% dan siswa 98% diperoleh berdasarkan pengamatan. Wawancarai lima siswa tentang model pembelajaran Discovery memberikan dampak positif dan menyukai membaca kritis melalui model pembelajaran Discovery. Oleh sebab itu, model pembelajaran Discovery alternatif peningkatan hasil belajar membaca kritis siswa.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Discovery

1. PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa sasaran para guru. Mereka berfokus empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, berbicara dan membaca. Jadi pemerolehan kompetensi berbahasa mesti memiliki sejumlah keahlian guru mengarahkannya.

Membaca suatu keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan kecil lainnya, misalnya fonologi, atau pun semantic dan morfologi. Keterampilan kompleks tentu rumit. Membaca juga terdiri dari berbagai aspek yaitu membaca nyaring, membaca pemahaman, membaca intensif, membaca dalam hati dan membaca kritis. Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

Keterampilan membaca harus diajarkan kepada siswa, salah satunya membaca kritis. Membaca kritis keterampilan membaca dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang

hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan saja. Oleh karenanya, membaca bermakna lebih antusias haruslah membaca kritis bagi siswa. Tujuan juga mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu.

Keterampilan membaca kritis sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Sebelum mereka mempelajari pembelajaran membaca lainnya, guru harus melatih dan membimbingnya.

Pembelajaran membaca kritis difokuskan pada proses membaca kritis teks bacaan. Mereka belum dibimbing dan melatih membaca itu. Peran guru selama ini hanya sebagai pemberi tugas. Kerumitan membaca kritis membosankan siswa. Cara ini memberikan keterbelakangan motivasi terhadap kemampuan membaca kritis. Anggapan sama pengetahuan atau penyampaian materi ajar seperti ini lebih tidak optimal proses pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut penggunaan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari. Diungkapkan pula bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, berfikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah, serta kematangan emosional dan sosial. (Depdiknas, 2006:20).

Kemampuan siswa kelas III MIN Krueng Geukueh No.2 belum mencapai ketuntasan dalam membaca kritis. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran membaca kritis. Mereka belum mampu memahami maksud penulis dan belum memahami tentang struktur organisasi tulisan pada teks yang dibaca.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, perlu dilakukan perbaikan agar siswa mampu membaca kritis dengan baik dan benar sesuai dengan ciri-ciri membaca kritis, yakni menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca serta pilihan kata yang sesuai. Sedemikian perlunya model pembelajaran yang efektif yang dapat merangsang minat dan kegairahan siswa dalam membaca kritis.

Alternatifnya harus memakai model pembelajaran inovatif membangun kreatifitas siswa. Salah satunya model pembelajaran *Discovery*. Model belajar menuntut anak memperoleh pengetahuan. Mereka harus melibatkan pengetahuan diri berdasarkan pengalaman sebelumnya. Itu tidak melalui pemberitahuan sebagian akan tetapi seluruhnya mesti ditemukan sendiri. Pembelajaran *discovery* (penemuan) dirancang sedemikian rupa agar siswa mandiri. Ini menekankan penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Proses penemuan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang,

memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Bruner (2005:19) menyatakan “anak harus berperan aktif di dalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *Discovery*”. Guru hanya berperan membimbing dan melatih menemukan konsep. Model *Discovery* ialah suatu model pembelajaran menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Lebih lagi bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur dan semacamnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Keterampilan Membaca

Membaca juga salah satu keterampilan berbahasa reseptif tulisan seseorang. Seseorang memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman baru jika ia terampil membaca. Segudang pengetahuan didapatkan melalui bacaan. Itu akan memungkinkan mampu mempertinggi daya pikiran dan memperluas wawasannya. Keterampilan membaca merupakan suatu seni berkomunikasi untuk mengetahui apa yang ada di pikiran seseorang melalui membaca karyanya.

Pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Walaupun kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Tarigan (2005:7) menyatakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca juga dapat diartikan usaha sadar melibatkan kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif. Keahlian ini sebagai sarana komunikasi dengan diri sendiri agar membaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi. Tujuannya untuk aktualisasi diri melalui proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*leaf-long learning*). Seandainya tidak terampil maka pesan tersurat ataupun tersirat tidak akan dipahami.

Membaca aspek empat keterampilan berbahasa. Membaca hendaklah keseriusan dan sering berlatih agar mahir. Keahlian pembaca memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis merupakan talenta masing-masing individu. Kesanggupan memitik informasi penulis menunjukkan mampu berbahasa. Dari segi linguistik, membaca pun suatu proses penyajian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyajian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca. Perlu disepakati bahwa membaca harus mempunyai tujuan. Apabila membaca tidak bertujuan, maka proses dan kegiatan membaca yang dilakukan tidak memiliki arti sama sekali. Beberapa tujuan membaca dapat klarifikasikan, di antaranya untuk: 1) Memahami aspek kebahasaan (kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana). 2) Memahami pesan yang ada dalam teks. 3) Mencari informasi penting dari teks. 4) Mendapatkan petunjuk melakukan sesuatu. 5) Menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual (2008:9-127). Oleh karena itu membaca bukan kegiatan sia-sia. Membaca suatu kegiatan aktualisasi diri. Gunanya memperluas wawasan diri sendiri.

Manfaat Membaca

Membaca memiliki keutamaan bagi pembaca. Ini sesuai tujuannya membaca. Jika ingin menemukan atau mengetahui apa yang ada sebuah cerita, maka itulah yang didapat. Membaca untuk menemukan informasi unsur cerita, fakta atau untuk merangkum hal-hal penting seperti membuat resensi dan sinopsi serta iktisar (Tarigan 2008:63-69).

Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah

dilakukan oleh sang tokoh. Melalui membaca dapat memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti itu disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta- fakta. Selanjutnya membaca agar mengetahui mengapa hal itu terjadi. Gunanya menyimpulkan topik yang baik dan menarik sebagai sandaran hidup. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.

Aspek Membaca

Membaca keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Menurut Tarigan (2005:11-12) Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lowe order*). Adapun aspek yang mencakup dalam keterampilan ini adalah sebagai berikut :
 - a) Pengenalan bentuk huruf.
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik.
 - c) Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan bunyi.
 - d) Kecepatan membaca bertaraf lambat
- 2) Keterampilan bersifat (*comprehension skills*) pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Adapun aspek yang mencakup keterampilan ini adalah sebagai berikut :
 - a) Memahami pengertian sederhana (lesikal, gramatikal, retorikal).
 - b) Memahami signifikasi atau makna.
 - c) Evaluasi atau penilaian
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan

Membaca Kritis

Membaca kritis adalah suatu keterampilan berbahasa, yang bertujuan untuk menemukan gagasan isi bacaan secara kritis yang tersurat maupun yang tersirat dalam bacaan yang disajikan penulis. Tarigan (2005:89) membaca kritis adalah jenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluasi, serta analisis bukan mencari artinya mencari kesalahan. Sedangkan

Agustina (2008:124) membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui isi yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap isi bacaan yang telah dibaca. Pembaca tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas.

Memahami suatu bacaan yang disajikan dalam lisan dibutuhkan keterampilan dan pengalaman yang akan sangat mendukung pembaca dalam mencapai tujuan dari kegiatan membacanya. Oleh karena itu, seorang pembaca kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang.
- 3) Membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran hakiki.
- 4) Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan.
- 5) Membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan.
- 6) Hasil membaca untuk diingat dan diterapkan bukan untuk dilupakan.

Selain ciri-ciri tersebut, membaca kritis juga melalui suatu proses. Menurut Agustina (2008:126), seorang pembaca harus melewati tiga langkah berikut :

- 1) ketika membaca, pembaca hendaknya memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-fakta yang ditampilkan dalam bacaan.
- 2) Membaca dengan menganalisis.
- 3) Membaca dengan penilaian.

Berdasarkan ciri-ciri membaca kritis yang telah dikemukakan di atas, diajukan empat indikator untuk mengukur kemampuan membaca kritis siswa, yaitu dengan cara sebagai berikut. *Pertama*,

- a) berpikir dan bersikap kritis.
- b) Menganalisis isi bacaan.
- c) Mengsintesis isi bacaan.
- d) Menilai isi bacaan.

Selanjutnya, Soedarso (2006:72-73) menyatakan teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengerti isi bacaan.

- 2) Menguji sumber penulis.
- 3) Interaksi antara penulis dan pembaca.
- 4) Menerima atau menolak gagasan penulis.

Pembaca hendaknya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Agar usaha peningkatan efektifitas pembelajaran membaca kritis itu tercapai sesuai harapan. Ini diperlukannya langkah-langkah pembelajaran yang tepat. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca kritis dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- a.) Memeriksa bahan bacaan yang akan dibawa siswa secara menyeluruh pemekrisaan menyangkut kata-kata yang memungkinkan siswa belum mengerti.apabila dibiarkan maka mengalami kesulitan pemahaman kalimat atau bacaan kalimat.
- b.) Meneliti bahan bacaan dengan teliti dengan cara melihat bagian-bagian penting antara lain: judul, subjudul, daftar isi, dan kata pengantar.
- c.) Membaca isi bacaan itu secara spintas atau sekilas.
- d.) Mempersiapkan diri untuk membaca secara mendalam atau secara intensif dengan cara memusatkan pikiran atau konsentrasi.
- e.) Membaca isi bacaan secara mendalam dengan jalan memahami isi bacaan, kalimat dalam satu paragraph demi paragraph dalam satu bacaan serta keseluruhan bacaan.
- f.) Berfikirlah secara kritis, lebih mengutamakan pemahaman isi bacaan dari pada hafalan.

Aspek Penilaian Membaca Kritis

Membaca kritis harus dapat meraup keuntungan. Bacaan disesuaikan minat dan motivasi agar tidak membosankan. Ketika kelezatan membaca tiba timbullah penilaian atau analiasa. Inilah dikatakan membaca kritis. Maka sebelum membaca harus memilih bacaannya. Tarigan (2005:91-100) Adapun aspek-aspek penilain membaca kritis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Memahami maksud penulis

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membaca kritis adalah menentukan serta memahami maksud dan tujuan penulis.

2. Memanfaatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis

Kemampuan membaca dan berpikir kritis juga menuntut agar kita sadar akan sikap-sikap serta prasangka-prasangka kita sendiri dan unsur-unsur lain dalam latar belakang pribadi kita mungkin mempengaruhi kegiatan membaca dan berpikir kita.

3. Memahami organisasi dasar tulisan

Maksud penulis dalam menulis artikel sebagian besar menentukan sifat dan lingkup pembicaraannya. Para pembaca yang teliti akan memperhatikan cara penyajian yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan kesimpulan.

4. Menilai penyajian pengarang

Selaku pembaca kritis maka seseorang yang membaca kritis harus mampu menilai dan mengevaluasi penyajian bahan sang penulis. Sebagai tambahan terhadap penyajian, memperhatikan maksud dan cara dia menyusun bahan dan dapat menentukan cakupan pokok permasalahan.

5. Menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari

Menerapkan prinsip kritis pada bacaan merupakan santapan bacaan. Kejadiannya mencakup hal-hal yang harus dibaca. Pembaca harus dapat menarik keuntungan dari apa yang telah dibaca dalam waktu yang singkat

Model Pembelajaran *Discovery*

Suatu proses mental dimana siswa mampu mengamplasikan suatu konsep atau prinsip disebut *discovery*. Proses mental adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat, mendunga, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan prinsip adalah logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa akan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberi instruksi.

Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu model pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Proses

pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya. Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan partisipasi siswa pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. Melalui penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.

Selanjutnya, Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab sehingga memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. Pembelajarannya membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain. Terdapat beberapa fakta bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Model penemuan Djamarah (2002:24) mengatakan bahwa guru dapat menggunakan strategi penemuan adalah sebagai berikut:

a. Strategi Induktif

Strategi ini terdiri dua bagian, yakni bagian data atau contoh khusus dan bagian generalisasi (kesimpulan). Data atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya jalan menuju kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung resiko, apakah kesimpulan itu benar ataukah tidak. Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu menggunakan perkataan "barangkali" atau "mungkin".

b. Strategi deduktif

Dalam bahasa Indonesia metode deduktif memegang peranan penting dalam hal pembuktian. Karena bahasa Indonesia berisi argumentasi deduktif yang saling berkaitan, maka metode deduktif memegang peranan penting dalam pengajaran.

Langkah-langkah Model *Discovery*

Menurut Djamarah (2002:22) Secara garis besar tentang prosedur pelaksanaan model *Discovery* adalah sebagai berikut:

1. *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik untuk membaca atau mendengarkan tentang uraian yang berisi permasalahan.
2. *Problem statement*. Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagian besar memilih yang dipandang paling menarik dan mudah untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yaitu pernyataan sebagai jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan.
3. *Data collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
4. *Data processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklarifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. *Verification* atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6. *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Sistem belajar yang dikembangkan ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan

belajar mengajar. Hasil belajar dengan cara ini dinilai mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas penggunaannya sendiri. Penerapan model pembelajaran ini sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif.

Keunggulan Model *Discovery*

Penggunaan model *discovery* guru berusaha meningkatkan akivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut pendapat Roestiyah (2008:20) keunggulan model *discovery* adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi /individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
4. Mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dalam proses penemuan diri.
7. Berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman saja, membantu bila diperlukan.

Penggunaan model *discovery* guru berusaha meningkatkan akivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Namun sebaliknya model *Discovery*, Siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk belajar cara ini. Seharusnya siswa berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil. Bahkan meyeita waktu yang cukup banyak. model ini jika kurang terarah maka akan menimbulkan kekecauan atau keaburan atas materi yang akan dipelajari.

Macam Model *Discovery*

Setiap model pembelajaran itu memiliki jenis yang beranekaragam . begitu juga dengan model *discovery* atau pengajaran penemuan. Djamarah (2008:20) dibagi 3 jenis adalah sebagai berikut:

1. Penemuan Murni

Pada pembelajaran dengan penemuan murni pembelajaran terpusat pada siswa dan tidak terpusat pada guru. Siswalah yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberi masalah dan situasi belajar kepada siswa. Siswa mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan (generalisasi) dari apa yang siswa temukan. Kegiatan penemuan ini hampir tidak mendapatkan bimbingan guru. Penemuan murni biasanya dilakukan pada kelas yang pandai.

2. Penemuan Terbimbing

Pada pengajaran dengan penemuan terbimbing guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru. Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada pengajaran dengan metode penemuan, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

3. Penemuan *Laboratory*

Penemuan *laboratory* adalah penemuan yang menggunakan objek langsung (media konkrit) dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menemukan secara induktif, merumuskan dan membuat kesimpulan. Penemuan *laboratory* dapat diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok. Penemuan *laboratory* dapat meningkatkan keinginan belajar siswa, karena belajar melalui berbuat menyenangkan bagi siswa yang masih berada pada usia senang bermain.

Dari ketiga jenis penemuan diatas, maka jenis penemuan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penemuan terbimbing.

Membaca Kritis melalui Penemuan Terbimbing

Model penemuan terbimbing adalah metode pengajaran dengan penemuan terbimbing guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru.

Agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif. Semestinya beberapa langkah ditempuh oleh guru. Adapun langkah itu sebagai berikut :

Pembelajaran dilakukan pada tahap awal direncanakan selama 15 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

a) Tahap Awal

Pada awal pembelajaran *Discovery* adalah guru mengajukan persoalan (*Simulation*) Guru membacakan teks membaca kritis bacaan yang ditempelkan di papan tulis. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan tersebut Guru menjelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Tahap Inti

Pembelajaran yang dilakukan pada tahap inti direncanakan selama 40 menit. Pada fase mengidentifikasi berbagai permasalahan (*Problem statement*) Menjelaskan materi tentang membaca kritis teks bacaan. Fase mengumpulkan Data (*Data collection*) Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Tiap kelompok diminta mendiskusikan tentang membaca kritis teks bacaan. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil LKS tentang membaca kritis teks bacaan.

Pada fase Penafsiran Data (*Data processing*) Melalui bimbingan guru masing-masing kelompok mengisi LKS dengan petunjuk di LKS. Melalui bimbingan guru masing-masing kelompok mencatat hasil pengamatan dan membuat laporan. Melalui bimbingan guru masing-masing kelompok membuat hasil karya berupa konsep tentang membaca kritis teks bacaan.

Pada fase pembuktian (*Verification*) Guru menyuruh kelompok untuk memajangkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. Guru menyuruh kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi. Menjelaskan kembali tentang pembuktian pemecahan masalah tentang membaca kritis teks bacaan. Menilai hasil kerja masing-masing kelompok. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

c) Tahap Akhir

Pembelajaran yang dilakukan pada tahap akhir direncanakan selama 15 menit. Penarikan Kesimpulan (*Generalization*) hasil belajar dan Evaluasi. Pada fase evaluasi Memberikan soal tes kepada siswa dan menyampaikan pesan moral serta memberikan PR.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Ini menganalisis fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Usaha pendidik dalam memperbaiki layanan pendidikan. Tujuan hanya memperbaiki kualitas pembelajaran agar mutu pendidikan lebih optimal. Arikunto (2010:16) "tahap-tahap PTK ada 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi". Penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Upayanya dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi pendidik.

Data dan Sumber Data

Data adalah nilai hasil tes setiap akhir tindakan, hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data berjumlah 27 murid kelas III MIN Krueng Geukueh No. 2 Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara pada semester I dengan materi membaca kritis tahun pelajaran 2014/2015.

Analisis Data

Keberhasilan pembelajarn baik guru dan siswa di analisis dengan menggunakan rumus presentase, yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Tuntas}}{\text{Jumlah Skor Seluruhnya}} \times 100\% \text{ (Madiyah, 2008)}$$

Pembelajaran dianggap tuntas bila hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan hasil tes $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 pada tes akhir tindakan. Apabila kriteria yang ditetapkan di atas tidak tercapai, maka akan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi hingga tuntas (Madiyah, 2008:23)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Discovery* di kelas III MIN Krueng Geukueh No. 2 Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dapat meningkatkan keterampilan hasil belajar membaca kritis. Mereka sangat antusias untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 70% tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 89% tuntas dan tergolong dalam kategori sangat baik.

Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery* pada materi membaca kritis mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I pengamat I dengan persentase 82%, dan Aktivitas guru pada siklus I pengamat II dengan persentase 80%. Ini mengalami peningkatan pada siklus II Aktivitas guru pengamat I dengan persentase 96% dan Aktivitas guru pengamat II dengan persentase 94%. Nilainya mencapai kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pengamat I dengan persentase 88%, dan Aktivitas siswa pada siklus I pengamat II dengan persentase 86% dan mengalami peningkatan pada siklus II Aktivitas guru pengamat I dengan persentase 98% dan Aktivitas guru pengamat II dengan persentase 96%. Nilai juga mencapai kategori sangat baik.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* sudah baik. Karena pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan daya pemikiran siswa dalam belajar dan rasa saling membantu dalam membaca kritis.

5. PENUTUP

Hasil penelitian telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar membaca kritis.
- 2) Respon siswa terhadap model pembelajaran *Discovery* dapat membuat siswa lebih senang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dan siswa aktif berpikir secara kreatif serta tidak mengapai atau kejenuhan belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebut di atas, peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Discovery* sebagai alternatif membangun minat dan motivasi sehingga siswa lebih antusias dan aktif selama belajar.
- 2) Guru hendaknya meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih maksimal.
- 3) Model ini membutuhkan waktu relatif lama. Guru musti memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A'la, Miftahul. 2011. "*Quantum Teaching*". Yogyakarta : Diva press.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanif, Nurcholis, dkk. *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Penerbit: Erlangga.
- H.E Kosasih. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.

- Kinayanti. 2006. *Bahasa Indonesia Bahasaku*. Penerbit : PT. Widya Duta Grafika. Bandung.
- Madiyah, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suprijono. 2009. *Cooperatuve Learning*. Penerbit:Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Tarigan. H.G. dkk. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi*. Bireuen. FKIP Universitas Almuslim.